

PENINGKATAN PERANAN PEMULUNG UNTUK MENINGKATKAN PENGELOLAAN TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH

Improving the Role of Scavengers to Improve Waste Disposal Management

Rizqi Puteri Mahyudin

Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani Km. 35,5 Banjarbaru Kalimantan Selatan
e-mail: rizqiputeri@unlam.ac.id

Abstract

This article aimed to explain the role of scavengers as a sustainable landfill management strategy. Strategies using high technology or technical innovation faced many obstacles because of the limited cost and mastery of technology in the landfill. The consequences of the ancient paradigm and undeveloped model of waste management directed to an unsustainable situation and keep growing the opening of the landfill as a disposal site. Therefore we need an effective effort to reduce the waste that goes to landfill so it will not only be a place for waste bury but also being waste treatment facility in order to transform waste to be a valuable resource. Landfill and scavengers are things that can not be separated. When people reject the presence of landfill, a scavenger is highly dependent on the presence of waste that goes to landfill. Scavengers as one of the potential waste management strategies need to be considered. Scavengers and garbage are two things that have a close connection. Garbage always produced daily by humans and scavengers pick up the waste that can be sold. Some research related scavengers role in reducing waste will be presented. From the results of literature review and the results of the research, it can be concluded that regard scavengers as a community are important for the environment and developing landfill management strategy.

Keywords: scavengers, landfill, waste reduction, sustainable waste management.

PENDAHULUAN

Semakin bertambahnya jumlah penduduk akan berdampak pada semakin meningkatnya jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah dan menimbulkan beban lingkungan yang besar. Pengelolaan TPA sampah secara terbuka atau *open dumping* dapat dipastikan akan menimbulkan pencemaran tanah, air dan udara. Kegiatan TPA juga menimbulkan dampak gangguan antara lain kebisingan, ceceran sampah, debu, bau, lalat dan masalah kesehatan bagi masyarakat yang berada di sekitar TPA serta pemulung (Madhav, 2010). Banyaknya dampak negatif pengoperasian TPA menimbulkan konflik-konflik sosial

berupa penolakan oleh masyarakat yang ada di sekitarnya atau dikenal dengan istilah NIMBY (*Not in My Back Yard*) sindrom. Keberadaan TPA juga berdampak pada penurunan harga rumah-rumah yang berada di dekat TPA yaitu penurunan harga rata-rata sebesar 6% (Bouvier *et al.*, 2000). Permasalahan lain yang dihadapi di TPA adalah masa layan TPA yang singkat, berdasarkan data Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) hanya terdapat 18% TPA di Indonesia yang diperkirakan dapat digunakan sampai lebih dari tahun 2021 (Statistik Persampahan Indonesia, 2008).

TPA dan pemulung adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Di saat masyarakat menolak kehadiran TPA, pemulung sangat

bergantung dari kehadiran sampah yang masuk ke TPA. Sampah yang masuk ke seluruh TPA yang ada di Indonesia diperkirakan berjumlah 13,6 juta ton per tahun (Statistik Persampahan Indonesia, 2008). Semakin meningkatnya jumlah sampah yang masuk ke TPA akan membuka peluang kerja bagi pemulung. Berdasarkan laporan Bank Dunia, diperkirakan 15 juta orang yang tersebar di seluruh dunia hidup dari sampah yang dapat dipakai kembali (Medina, 2009). Gonzales (2003) menemukan bahwa pemulung di Payatas Philipina mendapatkan US\$ 3,600 perhari dari jasa memungut sampah yang mereka lakukan. Jumlah pemulung di TPA dari 116 kota/kabupaten yang menjawab saat survey tahun 2006 adalah 14.538 orang pemulung. Jumlah pemulung yang besar tentunya merupakan potensi ekonomi dan perbaikan lingkungan yang menjanjikan (Statistik Persampahan Indonesia, 2008).

Upaya komprehensif harus dilakukan dengan melakukan inovasi pengelolaan dari hulu sampai ke hilir (Hadi, 2004). Walaupun pengelolaan sampah telah digalakkan mulai dari hulu, tapi TPA tetap menjadi salah satu komponen pengelolaan sampah yang sangat dibutuhkan sebuah kota. Dengan melihat permasalahan yang terjadi di TPA, maka diperlukan usaha efektif untuk mereduksi sampah yang masuk ke TPA sehingga tidak hanya menjadi tempat pengurangan sampah tetapi juga tempat pengolahan sampah agar menjadi sumberdaya yang bernilai sehingga dapat berjalan berkelanjutan. Hal ini memunculkan gagasan untuk mengangkat pemulung sebagai potensi untuk pilihan strategi kelola TPA. Strategi kelola TPA yang berkelanjutan perlu dikembangkan untuk mengurangi beban lingkungan, dan memandang sampah sebagai sesuatu yang bernilai. Keterbatasan lahan dan terus meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat merupakan alasan pentingnya untuk mencari suatu bentuk pengelolaan TPA yang berkelanjutan.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemulung memiliki peranan yang krusial (mengurangi jumlah sampah di TPA dan mengurangi beban lingkungan serta menjadikan sampah memiliki nilai ekonomi). Walaupun memiliki potensi besar sebagai strategi pengelolaan sampah di TPA, tetapi pemulung dengan perannya mereduksi sampah belum menjadi pilihan populer oleh penentu kebijakan dalam mengelola sampah di TPA. Keberadaan pemulung yang cukup banyak jumlahnya belum didayagunakan. Sehubungan dengan banyaknya kendala yang dihadapi dalam mengelola TPA, maka artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peranan pemulung sebagai salah satu strategi pengelolaan TPA yang berkelanjutan.

POTENSI PEMBERDAYAAN PEMULUNG UNTUK MENGELOLA SAMPAH DI TPA

Di negara berkembang, pemulung mempunyai peranan penting terhadap pengelolaan sampah. Pemulung mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulang dari tempat sampah rumah tangga, Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah. Walaupun manfaat yang dihasilkan dari pemulung untuk masyarakat sangat besar, pemulung seringkali diabaikan saat kebijakan pengelolaan sampah dirumuskan (Moreno-Sanchez *et al.*, 2003). Kajian pemulung telah banyak diteliti dari aspek sosial ekonomi (Moreno-Sanchez, 2003; Azhari, 2009; Asong, 2010; Qomariah, 2011; Aljaradin *et al.*, 2015) dan juga lingkungan yaitu aktivitas pemulung dapat mengurangi dampak pemanasan global (Chintan, 2009; Hetz *et al.*, 2011; Menikpura dkk., 2011; Meidiana, 2015). Sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, selain aspek ekonomi dan sosial, lingkungan memegang peranan penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Seiring dengan semakin bertambahnya tingkat konsumsi dan dibuangnya material yang digunakan manusia, jumlah sampah akan terus meningkat, dan permintaan terhadap jasa pemindahan sampah dan penawaran material yang dapat didaur ulang akan meningkat. Kontribusi yang bernilai penting dari pihak yang terkait pada proses pemindahan, pengumpulan dan daur ulang sampah dalam konteks perkembangan ekonomi, kesehatan lingkungan dan perkembangan sosial harus diperhatikan (Madsen, 2006). Furedy (1984) mengungkapkan bahwa struktur dari sistem informal seperti pemulung dan daur ulang adalah salah satu prioritas masalah yang harus diteliti. Sebagai langkah awal, tipe dari individu dan kelompok yang secara rutin terkait pada aktivitas tersebut harus didokumentasikan. Hal yang serupa diungkapkan pada laporan Gerdez dan Gonsilious (2010) yang mengungkapkan bahwa penelitian yang menghitung kontribusi sektor informal sampah untuk mereduksi pembiayaan pelayanan sampah kota, pembiayaan beban lingkungan, pengurangan kemiskinan dan biaya kesehatan perlu dikembangkan untuk mendukung integrasi sektor informal pada pengelolaan sampah kota.

Dalam pengelolaan sampah, dikenal dua sektor yaitu sektor formal dan informal. Sektor formal mengarah ke pengoperasian dengan ijin usaha untuk memegang, mengatur dan memanfaatkan sampah, diatur oleh hukum dan seringkali menggunakan biaya tinggi dan teknologi canggih. Untuk sektor informal mengarah ke pemulung, pengambil sampah, pembeli skala kecil dan lapak daur ulang dimana aktivitasnya ditandai dengan kerja keras yang intensif, tidak diatur dan menggunakan biaya rendah atau teknologi tradisional. Gerold (2009) mengungkapkan bahwa sektor formal tidak dapat memenuhi pelayanan jasa pengumpulan dan daur ulang sehingga perlu dikembangkan strategi untuk mengintegrasikan sektor informal pada sistem pengelolaan sampah.

Ciri-ciri utama dari daur ulang dan pemilihan sampah adalah adanya partisipasi dari sektor informal (Ojeda-Benitez *et al.*, 2002), salah satunya adalah pemulung. Istilah pemulung telah didefinisikan menjadi berbagai pengertian. Ojeda-Benitez *et al.* (2002) mengatakan pemulung adalah orang yang hidup di sampah dan sangat tergantung pada sampah untuk memenuhi makan dan pakaian mereka. Hogland dan Marques (2000) mendefinisikan pemulung sebagai orang yang memperlakukan sampah sebagai sesuatu yang bernilai, sumber dimana bahan bernilai tinggi dapat diperoleh. Pemulung ada yang berada di TPA dan tempat sumber sampah lainnya seperti TPS dan di pemukiman-pemukiman. Akan tetapi seringkali hidup di dekat TPA untuk menunggu datangnya sampah yang diangkut oleh truk pengangkut sampah. Pemulung memisahkan sampah menggunakan tangan, tongkat atau pengait sederhana. Bagi pembuat kebijakan dan pemerintah, pemulung seringkali dianggap sebagai gelandangan dan pengemis yang akrab dengan prostitusi, pencurian dan kejahatan diantara komunitas mereka. Bahkan pemerintah memiliki kebijakan resmi pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi/menghilangkan pemulung (Poerbo *et al.*, 1995).

Strategi pengelolaan TPA dengan menggunakan teknologi tinggi atau inovasi teknis banyak mengalami hambatan karena masih terbatasnya biaya dan penguasaan teknologi di TPA. Furedy (1984) telah mengungkapkan bahwa mengandalkan strategi teknis pada pengelolaan sampah di Asia adalah kurang menguntungkan. Menurut Furedy strategi dengan melibatkan dan meningkatkan peranan pekerja informal dapat menimbulkan perubahan yang lebih baik di masa depan dibandingkan menggunakan inovasi teknis. Pernyataan Furedy juga didukung oleh Mensah dan Larbi (2005) yang mengemukakan bahwa peningkatan kinerja TPA di negara Ghana Afrika tidak

terlaksana maksimal dengan hanya mengandalkan peralatan mekanis dan aspek teknis. Sekarang ini, pertimbangan sosial dan politik seperti pengakuan terhadap peranan pemulung, organisasi pekerja informal dan permintaan untuk memperluas proses dari pengambilan keputusan mempengaruhi pengelolaan sampah kota dan dapat lebih banyak menimbulkan perubahan lebih baik di masa depan dibandingkan menggunakan inovasi teknis.

Selama ini terdapat paradigma kuat bahwa orang yang hidup dari sampah menandakan tingginya tingkat kemiskinan. Tetapi di sisi lain sebenarnya masalah sampah memiliki hubungan erat dengan pengurangan jumlah kemiskinan. Terdapat sejumlah besar pekerja sektor informal pada negara berkembang yang tergantung dari pemulungan sampah sebagai sumber kehidupan. Pemulung dianggap sebagai masyarakat dengan kelas sosial yang rendah tapi disisi lain pemulung merupakan ujung tombak dari industri daur ulang (Azhari, 2009). Berdasarkan penelitian Azhari di Bandung pemulung menganggap pekerjaannya menjanjikan secara ekonomi selain itu mereka juga memiliki ambisi untuk meningkatkan pekerjaan mereka misalnya dengan berkeinginan untuk memiliki gudang sendiri dan ingin berkembang menjadi lapak besar. Menurut Moreno-Sanchez *et al.* (2003) aktivitas pemulungan ini menghasilkan eksternalitas sosial positif seperti biaya produksi yang berkurang pada beberapa sektor dan waktu pakai TPA dapat diperpanjang. Selain itu aktivitas pemulungan sangat bermanfaat untuk menjamin persediaan sumberdaya alam karena bahan mentah tidak secara intensif digunakan.

Pemulung perlu dilibatkan secara formal dalam pemilahan, pengumpulan dan daur ulang sampah. Wilson *et al.* (2006) menjelaskan bahwa pilihan strategi yang baik dalam pengelolaan sampah adalah dengan mengintegrasikan sektor informal ke dalam perencanaan kelola sampah,

membangun berdasarkan praktik dan pengalaman pemulung dengan di saat yang sama melakukan peningkatan efisiensi kerja, kondisi kehidupan serta kondisi saat bekerja para pemulung.

Faktor yang mempengaruhi pemulung di TPA Supit Urang Malang telah dikaji oleh Hariyani *et al.* (2013). Faktor tersebut dibagi menjadi 3 yaitu faktor ekonomi (pendapatan), faktor ekologis (lingkungan tidak sehat, rendahnya tingkat kesehatan) dan faktor sosiologis (kerjasama, persaingan tidak sehat). Menurut Hariyani *et al.* (2013), untuk meningkatkan peran pemulung dalam pengelolaan TPA sangat diperlukan peran stakeholder yaitu masyarakat, pemerintah Kota, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang. Hasil penelitian lainnya mengenai faktor yang mempengaruhi pemulung dijabarkan oleh Nas and Jaffe (2004), empat faktor tersebut adalah organisasi, konteks sosial dan politik, diferensiasi sosio kultural dan adanya teknologi canggih, ditemukan bahwa sistem pemulung dengan sistem pengorganisasian yang tinggi ditambah dengan stimulasi secara sosial dan politik akan memiliki faktor keberhasilan yang paling tinggi. Cara lain untuk meningkatkan peran pemulung dengan biaya yang rendah dapat dilakukan seperti Kota Mexico yang membuat fasilitas daur ulang sederhana dimana di beberapa tempat sampah Kota dikumpulkan untuk dipilah oleh pemulung (Diaz, 1994). Pembuatan dari fasilitas daur ulang sederhana mempunyai beberapa manfaat diantaranya:

1. Meningkatkan kondisi kerja dari pemulung dimana pemulung tidak harus berada di *landfill* untuk memilah sampah.
2. Kesempatan bagi pemulung untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan menyatukan material yang bisa didaur ulang untuk dijual dalam jumlah besar.

Peningkatan daur ulang dan tingkat penggunaan *landfill*.

Dalam perkembangannya, berbagai macam program dan proyek telah dikembangkan oleh organisasi non pemerintah, institusi keagamaan, organisasi berbasis masyarakat, dan pemerintah lokal untuk mengetahui kebutuhan pemulung untuk diperhatikan. Sebuah organisasi pemulung yang bernama *ASMARE* atau *Associação dos Catadores de Papel, Papelão e Material Reaproveitável* or the *Association of Paper, Carton and Recyclable Material Pickers* adalah salah satu contoh dari inisiatif ide sederhana untuk mengelola pemulung di Belo Horizonte Brasil dimana pemulung diintegrasikan ke pengelolaan sampah secara formal (Carrasco, 2009). Pada tahun 1980-an Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) ITB melalui usaha sebuah koperasi memperkenalkan konsep Kawasan Industri Sampah (KIS) pada tingkat kawasan dengan sasaran meminimalkan sampah yang akan diangkut ke TPA sebanyak mungkin dengan melibatkan swadaya pemulung dan masyarakat dalam daur-ulang sampah (Poerbo *et al.*, 1995). Nas dan Jaffe (2004) menjabarkan tentang upaya untuk meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh pemulung dengan cara mengambil alih peran pengepul.

KESIMPULAN

Walaupun sudah banyak pembuktian akan pentingnya kontribusi pemulung, tetapi selama ini pemulung masih belum dilibatkan dalam pengelolaan sampah oleh pemerintah. Dari kajian teori yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penentuan strategi pengelolaan TPA yang lebih fleksibel dengan mengintegrasikan pemulung perlu diprioritaskan. Perlu dikembangkan skenario terbaik pengelolaan TPA ke depan sesuai dengan komposisi sampah yang masuk ke TPA dengan mengoptimalkan peran pemulung. Memandang pemulung sebagai komunitas yang penting bagi lingkungan merupakan

sebuah strategi pengelolaan TPA yang penting untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljaradin, M., Persson, K. M., dan Sood, E. (2015). The Role of Informal Sector in Waste Management Case Study: Tafila Jordan. *Journal of Resources and Environment*. 5(1):9-14.
- Ameriani, A. (2006). *Analisis Karakteristik Pemulung, Karakteristik Kerja, Hubungan sosial, dan Kesejahteraan Pemulung (Kasus Pemukiman Pemulung di Desa Kedaung, Kecamatan Pamulang, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten)*. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Asong, F. Z. (2010). *Recycling and Material Recovery in Cameroon: Implication for Poverty Alleviation and Ecological Sustainability*. [Dissertation]. Faculty of Environmental Sciences and Process Engineering at Brandenburgische Technische Universität Cottbus, Germany
- Azhari, S.K. (2009). Sketsa Masyarakat Pemulung Kota Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*. 17(8):696-701.
- Bouvier, R. A., Halstead, J. M., Conway, K. S., dan Manalo, A. B. (2000). The Effect of Landfills on Rural Residential Property Values: Some Empirical Evidence. *Journal of Regional A.P.* 30(2):23-36.
- Carrasco C. H. (2009). Waste Pickers, Scavengers or Catadores: Conceptualizing 'ASMARE' as a Comprehensive and Health Promoting Community Initiative in Brazil. *Health Promotion Strategies*. ASMARE's foundations. Brazil.
- Chintan. (2005). *Informal-formal Creating Opportunities for the Informal Waste Recycling Sector in Asia*.

- Environmental Research and Action Group. New Delhi.
- Diaz, L. F., dan Eggert, L. L., (1994). New MRF – Material Recycling Facility in Mexico City. *BioCycle*. 35(6):53.
- Furedy, C. (1984). Socio-political Aspects of the Recovery and Recycling of Urban Wastes in Asia. *Conservation & Recycling*, 7(2-4):167-173.
- Gerold, A. (2009). *Integrating The Informal Sector in Solid Waste Management System. Basic Aspects and Experiences*. Gtz Partnerships for Recycling Management. Frankfurt.
- Gonzales, E. M. (2003). From Wastes to Assets: The Scavengers of Payatas. *International Conference on Natural Assets*. Tagaytay City, Philippines. 8-11 Januari 2003.
- Hadi, Sudharto P. (7 Desember 2004). Sindrom Sampah. *Kompas*. Diambil dari http://digilibampl.net/detail/detail.php?row=8&tp=artikel&ktg=sampahdalam&kd_link=&kode=203 Diakses tanggal 23 Juli 2011.
- Hariyani N., Prasetyo H., Soemarno. (2013). Partisipasi Pemulung Dalam Pengelolaan Sampah di TPA Supit Urang, Mulyorejo, Sukun Kota Malang. *J-PAL*. 4(1):11-17.
- Hetz, K., Paul, J. G., Alfaro, J. C., dan Lemke, A. (2011). The Informal Recycling Market in Ormoc city, Philippines: Evaluation of Options to Enhance Resources Recovery and to Reduce GHG Emissions. *Proceedings of the International Conference on Solid Waste 2011-Moving Towards Sustainable Resource Management*. Hong Kong SAR, P. R. China, 2 – 6 May 2011. pp. 163-165.
- Hogland, W., dan Marques, M. (2000). Solid waste as ore: Scavenging in developing countries. In Grover, V, Guha, B. K.; Hogland, W; McRae, S. (eds). *Solid Waste Management*. Balkema.
- Madhav, R. (2010). Untapped Potential: Securing livelihoods dependant on 'Waste'. A Review of Law and Policy in India. *WIEGO Final Report*.
- Madsen, C. A. (2006). Feminizing Waste: Waste-Picking as an Empowerment Opportunity for Women and Children in Impoverished Communities. *Colorado Journal of International Environmental Law and Policy*. 17(1):165-200.
- Medina. (2009). Global Chains in Chinese and Indian Industrialization: Impact on Waste Scavenging in Developing Countries. *UNU-MERIT, UNU-WIDER and UNIDO International Workshop*. Maastricht, The Netherlands. 22 October 2009.
- Meidiana, C. (2012). Scenarios for Sustainable Final Waste Treatment in Developing Country, Waste Management - An Integrated Vision, Dr. Luis Fernando Marmolejo Rebellon (Ed.). *InTech*. DOI: 10.5772/48247. Diambil dari: <https://www.intechopen.com/books/waste-management-an-integrated-vision/scenarios-for-sustainable-final-waste-treatment-in-developing-country>.
- Menikpura, S. N. M., Bonnet, S., dan Gheewala, S. H. (2011). Implications of Recycling Activities on Sustainability of Solid Waste Management in Thailand. *Proceedings of the International Conference on Solid Waste 2011-Moving Towards Sustainable Resource Management*. Hong Kong SAR, P.R. China, 2 – 6 May 2011. pp.176-180.
- Mensah, A., dan Larbi, E. (2005). Solid Waste Disposal in Ghana. *Well Factsheet – Regional Annex*.
- Moreno-Sanchez, R., Maldonado, J. H., dan Sheldon, I. (2003). The role of scavengers in a dynamic model of solid-waste disposal and recycling in developing countries. *First Latin*

- American and Caribbean Congress on Environmental and Resource Economics*. Cartagena de Indias, Colombia. July 9 – 11, 2003. 1-34.
- Nas P. J. M., Jaffe R. (2004). Informal Waste Management Shifting the focus from problem to potential. *Environment, Development and Sustainability*. 6:337–353
- Ojeda-Benitez, S., Armijo-de-Vega, C. dan Ramirez-Barreto, M. E. (2002). Formal and Informal Recovery of Recyclables in Mexicali, Mexico: Handling Alternatives. *Resources, Conservation and Recycling*. 34: 273-288.
- Poerbo, H. (1995). *Working with People: Indonesian Experiences with Community-based Development*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Qomariah, E. S. (2011). Nilai Ekonomi Sampah Anorganik yang Direduksi Pemulung dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin. *EnviroScientiae*. 7(2):69-78.
- Rahayu, K. D. (2008). Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Pemulung Studi Kasus Di Kecamatan Kalasan Sleman DIY. *Optimal Jurnal*. 6 (1): 87-98.
- Statistik Persampahan Indonesia*. (2008). Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia (KNLH). Jakarta.
- Wilson D. C., Velis C., Cheeseman C. (2006). Role of informal sector recycling in waste management in developing countries. *Habitat International*. 30 (2006): 797–808.